

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 25 Tambangan Kabupaten Tanah Datar

Satria Mardiko¹, Masniladevi²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
e-mail: satria26mardiko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Tambangan Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data berupa analisis pengamatan atau observasi, tes dan nontes. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebagai pengamat atau *observer*, peneliti sebagai praktisi atau guru, dan peserta didik kelas IV SDN Tambangan Kabupaten Tanah Datar. yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 89,58% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (SB). Kedua, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 89,28% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 96,42% (SB). Ketiga, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 89,28% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 96,42% (SB). Keempat, hasil belajar peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 70 (C), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 90 (SB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 25 Tambangan Kabupaten Tanah Datar.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model *Problem Based Learning* (PBL), Pendidikan Pancasila

Abstract

This study aims to describe how to improve student learning outcomes in Pancasila Education learning using the Problem Based Learning (PBL) model in grade IV of SDN Tambangan, Tanah Datar Regency. This type of research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in two cycles, with the research procedure consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research data obtained is related to the learning outcomes of the Problem Based Learning model. Data collection techniques are in the form of observation or observation analysis, tests and non-tests. The subjects of this study are classroom teachers as observers, researchers as practitioners or teachers, and students in grade IV of SDN Tambangan, Tanah Datar Regency, which totals 20 people. The results of the study show that: First, the teaching module of the first cycle was obtained on average 89.58% (B), increasing in the second cycle to 95.83% (SB). Second, the results of the implementation of teacher aspect learning in the first cycle were obtained on average 89.28% (B), increasing in the second cycle to 96.42% (SB). Third, the results of the implementation of learning aspects of students in the first cycle were obtained on average 89.28% (B), increasing in the second cycle to 96.42% (SB). Fourth, the learning outcomes of students in the first cycle were obtained on average 70 (C), increasing in the second cycle to 90 (SB). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve the learning outcomes of students in learning Pancasila Education in grade IV of SDN 25 Tambangan, Tanah Datar Regency.

Keywords : *Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Model, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu mata pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila sangat diharapkan dapat memberikan perhatiannya pada perkembangan nilai-nilai, perkembangan moral, serta sikap dan perilaku peserta didik. Tujuan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) adalah untuk membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik antara warga negara Indonesia yang berpancasila dengan warga negara lain maupun dengan sesama warga Negara Indonesia (Tusyana Eka, 2019:174).

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD), guru hendaknya mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk bisa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan model yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, seperti yang dikemukakan oleh Tusyana Eka (2019:174) yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, model, dan taktik pembelajaran yang bertujuan agar terciptanya pembelajaran yang mencapai tujuan yang diharapkan. Guru harus melakukan pembaharuan dalam proses belajar mengajar. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mampu memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik dan bermartabat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berlaku pada bangsa dan negara (Yanti Teresia, 2024).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan peran penting sesudah proses pembelajaran. Jika hasil belajar baik, maka pembelajaran dinyatakan berjalan dengan baik (Indriati, 2023:155). Ada tiga ranah yang penting dalam hasil belajar di proses pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wulandari dan Kurniawan, 2023).

Hasil belajar Pendidikan Pancasila adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai materi Pendidikan Pancasila berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap di dalam kelas. Selesai proses belajar mengajar diakhiri dengan asesmen untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila yang diberikan oleh guru. Dari hasil asesmen ini akan dapat diketahui hasil belajar peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, dan hasil belajar juga merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dalam belajar (Sudjana, 2009). Rostrieningasih (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu, belajar, asil belajar tampak dalam suatu prestasi yang diberikan peserta didik, misalnya menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan.

Idealnya guru Pendidikan Pancasila sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik, serta hasil belajar yang diperoleh peserta didik hendaknya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, hasil merupakan sesuatu yang diperoleh dari usaha, sedangkan belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku peserta didik yang positif sebagai hasil interaksi edukatif dengan lingkungan yang diperolehnya dari usaha perubahan tingkah laku peserta didik yang melibatkan proses kognitif dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (Nanditha, 2023:229).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 di kelas IV SD Negeri 25 Tambangan ditemukan bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 25 Tambangan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai formatif mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dari hasil pengamatan, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan

dalam pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran. Kemudian, ketika guru tersebut mengajukan sebuah pertanyaan singkat, banyaknya peserta didik yang tidak percaya diri untuk memberikan jawaban tersebut, dan banyak juga peserta didik yang merasa malu dalam menjawab pertanyaan.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nofriza, S.Pd.SD (Guru Kelas IV) pada tanggal 30 Oktober 2024 diketahui bahwa siswa kelas IV ketika guru menjelaskan pembelajaran menggunakan metode ceramah, kebanyakan peserta didiknya merasa bosan dan tidak memperhatikan gurunya dalam belajar. Kemudian apabila guru melakukan pembelajaran secara berkelompok, masih adanya peserta didik yang tidak ikut dalam kerjasama kelompok yang menyebabkan kurangnya hasil belajar peserta didik tersebut, sehingga masih banyak peserta didik yang belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Kemudian, apabila diberi latihan di dalam kelas, pada umumnya belum mampu memahami secara baik materi yang diberikan oleh guru tersebut. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih kurang kemauan untuk belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai formatif (PH), banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). dari 20 peserta didik masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Peserta didik yang mencapai KKTP hanya berjumlah 5 orang peserta didik dengan persentase 25%, dan sebagian besar peserta didik belum memenuhi KKTP dengan jumlah peserta didik 15 orang yang mana persentasenya mencapai 75%.

Kemudian, ada juga beberapa temuan yang terlihat seperti dijelaskan di bawah ini: (1) Modul ajar yang dibuat oleh guru pada umumnya hanya bersumber dari internet, bukan hasil karya guru itu sendiri, (2) Guru masih kurang mengembangkan Tujuan Pembelajaran (CP) yang sudah ditetapkan, (3) Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang digunakan kurang sesuai dengan Kata Kerja Operasional (KKO), (4) Tujuan pembelajaran kurang sesuai dengan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), tetapi hanya berfokus saja pada tujuan pembelajaran yang ada pada buku guru.

Selain itu, permasalahan berikutnya yang ditemukan pada saat wawancara guru kelas IV menyatakan bahwa peserta didik masih memiliki ketakutan dan ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat, sehingga tidak terjadi interaksi yang bagus selama proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik dan juga peserta didik kurang antusias saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dijelaskan bahwasanya dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV kurang terjadinya pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah dirumuskan sebelumnya dan tidak terjadinya umpan balik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, guru kelas IV hanya menggunakan model pembelajaran diskusi dan presentasi saja dalam mengajarkan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini diperkuat dengan modul pembelajaran yang dipakai bahwa model pembelajaran yang digunakan di dalam modul pada saat pembelajaran adalah model diskusi dan presentasi saja. Sementara, di dalam kurikulum merdeka, kompetensi hasil belajar bukan lagi dihitung berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), melainkan dengan menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Guru dan satuan pendidikanlah yang memutuskan kesesuaian peserta didik untuk tahun ajaran atau kelas berikutnya.

Selain itu, guru berperan untuk menciptakan suasana yang interaktif dan edukatif, guru juga harus berupaya mengoptimalkan kemampuannya dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu memilih model pembelajaran yang tepat. Pemakaian model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal bahkan peserta didik tidak akan memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Melihat kenyataan tersebut, maka dalam proses pembelajaran perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat mengorientasikan peserta didik pada masalah, membuat peserta didik menjadi lebih aktif, menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengemukakan gagasan dan menyimpulkan pembelajaran, serta membuat suasana pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru. Untuk itu perlu diadakan pembaharuan model pembelajaran yang mana menurut Syafri Ahmad (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep kerangka konseptual sistematis yang melukiskan prosedur dalam

mengkondisikan kegiatan belajar peserta didik dari pengalaman belajar yang dapat mencapai tujuan pembelajar yang diinginkan serta merancang pembelajaran para perancang atau guru untuk merencanakan sesuatu dalam pelaksanaan dalam kegiatan proses aktivitas belajar dan mengajar. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai fokus utama, kemudian mengkondisikan peserta didik berpikir kritis untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang diajukan sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial dari bahan pelajarannya (Krismayanti & Mansuridin, 2022).

Sejalan dengan itu, Taufina dan Muhammadiyah (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis, berani menghadapi masalah sehingga peserta didik mampu untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok dengan cara mencari data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

Yang menarik dari model pembelajaran ini adalah dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran, mereka diberikan oleh guru berbagai *problem* (masalah) yang mana peserta didik diharapkan menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif/ strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah lalu dievaluasi masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah kalau benar-benar dilaksanakan dengan baik dan benar maka peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah, baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok, dengan begitu model pembelajaran ini memungkinkan pembelajar aktif dan partisipatif dalam berbagai kegiatan, terutama dalam proses pengambilan keputusan, berikutnya peserta didik untuk mandiri tanpa terlalu banyak bergantung pada orang lain (Syamsidah, 2018:11)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Yalvema (2014) yang menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas disebut sebagai penelitian sistematis yang dilaksanakan guru, penyelenggaraan pendidikan, guru konseling atau penasehat pendidikan, atau yang lainnya menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar-mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar peserta didik. Penelitian dilakukan 2 siklus dengan prosedur penelitian dilakukan 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data berupa analisis pengamatan atau observasi, tes dan nontes. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebagai pengamat atau *observer*, peneliti sebagai praktisi atau guru, dan peserta didik kelas IV SDN Tambangan Kabupaten Tanah Datar. yang berjumlah 20 orang. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk hasil belajar yang digunakan analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari nilai evaluasi peserta didik pada setiap siklus (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Ajar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari suatu perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 25 Tambangan, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan I dan II, diantaranya: (1)

Pada kompetensi inti, peneliti belum menyesuaikan antara pemilihan materi dengan tujuan pembelajaran, (2) Pada pemilihan bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, peneliti belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Modul merupakan salah satu program pengajaran mengenai suatu satuan bahasan yang sengaja disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik (Abdul Majid, 2013). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru, yang mana di dalam pembelajaran guru berperan hanya sebagai fasilitator (Andi Prastowo, 2012:106).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I dan II. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Septiani dan Afiani (2020) yang menjelaskan bahwa perbaikan pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas strategi pembelajaran, serta peserta didik harus dijadikan titik acuan dalam mendesain pembelajaran.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 87,5% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 91,67%, maka rekapitulasi modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 89,59% dengan predikat sangat baik (B).

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin (2018) yang menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari segi meningkatkan kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapatkan peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang didapatkan peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya adalah pada aspek pemilihan materi pembelajaran, kedepannya peneliti harus memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 95,83% dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 25 Tambangan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) BAB 2 tentang Hak, Kewajiban, dan Aturan di kelas IV SD Negeri 25 Tambangan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL).

Selama pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan inti langkah 3, guru belum mengintruksikan peserta didik unruk mencari informasi dalam diskusi kelompoknya. Upaya perbaikan adalah mengintruksikan peserta didik untuk mencari informasi dalam kelompoknya dalam kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.
- b. Pada kegiatan inti langkah 5, guru belum memminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusinya. Upaya perbaikan adalah guru harus membimbing semua peserta didik untuk menyimpulkan hasil dari diskusi kelompok.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah 85,71% dengan predikat sangat baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 92,85% dengan predikat sangat baik (SB) dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 25 Tambangan meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

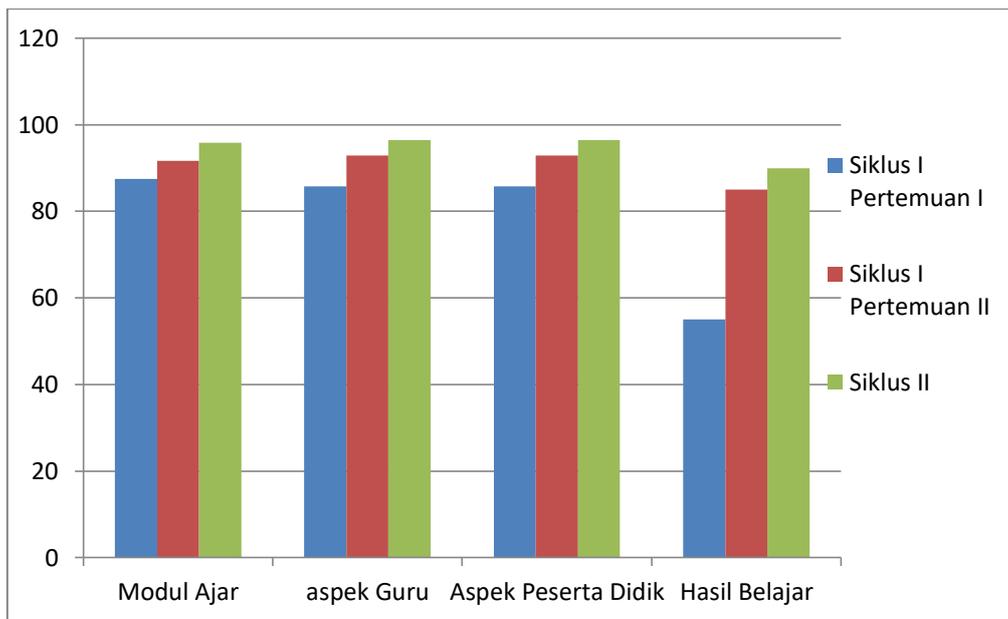
Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada aspek sikap siklus I pertemuan I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif) yang mana terdapat 14 orang peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 6 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Kemudian pada siklus I pertemuan II terdapat 14 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 6 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Selanjutnya pada siklus II terdapat 20 orang peserta didik yang menonjolkan sikap positif.

Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 55, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85. Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 70 dan meningkat pada siklus II menjadi 90.

Berdasarkan data yang didapat, terlihat bahwa hasil belajar BAB 2 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 25 Tambangan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Grafik 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa Pertama, modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 89,58% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (SB). Kedua, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 89,28% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 96,42% (SB). Ketiga, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 89,28% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 96,42% (SB). Keempat, hasil belajar peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 70 (C), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 90 (SB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 25 Tambangan Kabupaten Tanah Datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Afiani, R., & Septiani, N. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di sdn cikokol 2. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 7-17.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*. Penelitian. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia
- Bella Nandita Indah, P., Dodik Eko, Y., & Ach Munawi, H. (2023) Pengaruh Penggunaan Media Scrapbook terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PKn di SDN 5 Patokan dan SDN 9 patokan tahun ajaran 2022/2023.
- Indriati, dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Hak dan Kewajiban di UPT SD Negeri 107 Gresik. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. 1 (3). 151-165.
- Kemendikbud Panduan Penilaian Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Tahun 2016
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 33 Tahun 2022
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 262 Tahun 2022
- Krismayanti, Widya dan Mansuridin. (2022). Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *e-Jurnal Invoasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. 20 (1). 105.
- Miaz, Y. (2014). Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen.
- Rostrieningsih. *Ekonomi & Pendidikan*, 8(2), 157–172. <https://journal.uny.ac> ... (2012). Model-Model Pembelajaran. PT. Raja Grafindo. Persada.

- Startyaningsih, T., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3).
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsidah. (2018). *Buku Model Problem Based Learning*. Deepublish : Yogyakarta.
- Taufina dan Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press. Universitas Bung Hatta
- Tusyana, Eka . Dkk. (2019). *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional. Tercapai Siswa Usia Dasar*. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Wulandari, S., Choi, J., Kurniawan, R. G., Sugiarto, J. R., Myint, A. A., Kwak, S. K., & Kim, J. (2023). Synthesis of highly stable encapsulated astaxanthin/ β -cyclodextrin microparticles using supercritical CO₂ as an antisolvent. *Journal of CO₂ Utilization*, 75, 102575.